

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Vigotsky**

Teori Vigotsky untuk pembelajaran literasi numerasi yaitu dalam pengelolaan pembelajaran, interaksi sosial individu dengan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan belajar seseorang. Menurut Vigotsky, peserta didik melaksanakan aktivitas belajar dengan orang dewasa, teman sebaya yang mempunyai kemampuan lebih. Interaksi sosial ini akan memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Menurut Tabroni et al (2022) Vigotsky mempercayai bahwa perkembangan intelektual bergantung pada sistem tanda setiap individu. Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membantu seseorang berfikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Misalnya budaya bahasa, sistem tulisan, dan sistem perhitungan.

##### **2. Implementasi**

###### **a. Pengertian implementasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Menurut Rosyad (2019) implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi sebuah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Implementasi sendiri menjadi rencana sekolah-sekolah untuk merealisasikan sesuatu

yang baru. Sedangkan menurut Dharma (2020) implementasi berarti pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, implementasi merupakan sebuah tindakan untuk melaksanakan suatu kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan karena sebuah rencana yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek selanjutnya yaitu sebuah program.

### **3. Literasi**

#### **a. Pengertian Literasi**

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan kecakapan hidup. Menurut Sembiring (2023) literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Sedangkan menurut Lestari et al (2021) literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kecakapan dalam membaca dan menulis. Pada awalnya kemampuan literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring berkembangnya zaman pengertian literasi banyak perkembangan. tetapi masih ada kaitannya dengan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Pada saat ini literasi digabungkan dengan kata-kata lain, seperti literasi informasi, literasi mata pelajaran, literasi media, dan masih banyak lagi. Setiap penyebutan memiliki kesamaan arti, yaitu pentingnya kemampuan membaca dan menulis. Pada lingkup pembelajaran, kemampuan literasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

#### **b. Jenis-jenis Literasi**

Menurut Bu'ulolo (2021) terdapat tiga jenis literasi yang mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui di berbagai kultur budaya berbeda:

##### **1) Literasi Visual**

Literasi visual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna. Sehingga dapat menyampaikan tindakan, mengetahui objek, dan memahami pesan lambing (Bu'ulolo, 2021). Literasi ini memberikan penafsiran gambaran terkait kemampuan membaca dan menulis seseorang. Dengan adanya literasi visual bisa membantu peserta didik kelas rendah yang mungkin belum bisa membaca tetapi dia bisa menyusun gambaran sebuah cerita.

Untuk mengimplementasikan literasi visual ini bisa dilakukan melalui aktivitas dengan beragam media. Ada dua jenis media yang bisa membantu mengembangkan literasi visual yaitu, gambar dan film. Media gambar yang akan digunakan untuk peserta didik Sekolah Dasar kelas rendah harus bervariasi. Seperti buku bergambar, foto, poster dan lain-lain. Gambar yang ditunjukkan harus bisa menumbuhkan minat peserta didik untuk melihatnya. Guru dapat memanfaatkan jenis gambar yang ada di lingkungan sekitar.

Media yang kedua yaitu film. Gerakan gambar pada film bisa mengarahkan kemampuan literasi peserta didik. Guru bisa memilih film sesuai minat peserta didik. Contoh film yang bisa ditampilkan yaitu film Boneka Si Unyil, Petualangan Dora, dan lain-lain.

## 2) Literasi Lisan

★ Seseorang yang memiliki pandangan orasi menganggap kebutuhan pada komunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sedangkan membaca dan menulis tetap dinilai sebagai keterampilan penting tetapi bukan kepentingan primer. Hal ini berbanding terbalik dengan orang yang memiliki pandangan literasi. Mereka menganggap bahwa keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan yang utama atau primer.

### 3) Literasi Terhadap Teks Tertulis (Cetakan)

Gambaran dari literasi terhadap teks tertulis atau cetakan dapat digambarkan sebagai aktivitas yang memiliki hubungan dengan teks yang tercetak. Teks tersebut berupa bentuk pembacaan atau penulisan. Kebanyakan dinegara maju, seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dianggap sebagai masyarakat modern (Bu'ulolo, 2021). Hal itu dikarenakan mereka menganggap bahwa penggunaan media cetak atau tulisan sebagai aktivitas utama dalam keseharian mereka.

## 4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

### a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya Upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik yang dikembangkan dalam peraturan menteri dan kebudayaan No. 23 tahun 2015, Mengenai pemumbuhan budi pekerti (Dharma, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satu Gerakan yang berupaya memperkuat pertumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan yang ada dalam GLS adalah membaca 15 menit buku non Pelajaran sesuai tingkat peserta didik (Pujiati et al., 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang dikembangkan oleh menteri untuk membantu meningkatkan literasi peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya dalam menciptakan individu yang literat melalui partisipasi publik. Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah untuk peserta didik. Tidak hanya itu warga sekolah harus menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu, dan suka pengetahuan pada lingkungan sosialnya. Gerakan ini memerlukan dukungan dari banyak pihak. Pendukung gerakan ini di sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut.

**b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui program literasi sekolah melalui proram GLS, agar menjadi warga literasi seumur hidup (Rusminati & Rosidah, 2018). Selain itu ada tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah supaya warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.



Pada program literasi sekolah terdapat dua tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum tentang menanamkan budi pekerti peserta didik melalui gerakan literasi sekolah. Sedangkan menurut Batubara & Ariani (2018) tujuan khusus dari GLS sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan budaya literasi
- 2) Memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai fasilitas pendukung GLS.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah menjadi taman belajar yang menarik.
- 4) Menyediakan beragam buku bacaan untuk membantu proses pembelajaran.

Dari penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi secara garis besar yaitu untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan bisa menjadi program yang berkelanjutan supaya minat literasi peserta didik meningkat. Selain itu membantu menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan.

### **c. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Berikut ini prinsip-prinsip pada Gerakan Literasi Sekolah menurut (Dafit & Ramadan, 2020):

- 1) Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam menulis dan membaca. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca

dan menulis saling bersampingan dengan tahap perkembangan. Perlunya sekolah dalam memahami tahap perkembangan literasi peserta didik untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai.

- 2) Program literasi harus seimbang karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlunya variasi dalam membuat strategi membaca dan jenis teks bacaan. Sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Program literasi yang bermakna bisa dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan yang beragam.
- 3) Program literasi menyatu dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah. Hampir di semua mata pelajaran membutuhkan bahasa terutama pada kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu sekolah perlu mengadakan pengembangan literasi guru profesional di semua disiplin ilmu.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis biasanya dilakukan setiap saat pembelajaran. Adapun contoh kegiatan literasi yang bermakna yaitu “menulis untuk presiden” atau “membacakan untuk ibu”.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas dengan berbasis literasi yang kuat diharapkan bisa memunculkan berbagai kegiatan lisan. Kegiatan tersebut bisa berupa berdiskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga diharapkan bisa meningkatkan cara berfikir kritis peserta didik.



Selain itu mengajarkan peserta didik untuk saling mendengarkan, menghormati, dan menerima pendapat orang lain.

- 6) Kegiatan literasi memerlukan kesadaran tentang keberagaman. Diharapkan dalam kegiatan ini warga sekolah bisa saling menghargai perbedaan yang ada. Bahan bacaan yang tersedia di sekolah diharapkan bisa mencerminkan kekayaan budaya Indonesia sehingga membuat mereka memiliki pengalaman multikultural.

**d. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Batubara & Ariani, 2018) yaitu:

**1) Tahap Pembiasaan**

Pada tahapan ini sekolah harus menyediakan berbagai macam buku bacaan yang bisa menarik minat peserta didik. Dengan adanya variasi bahan bacaan yang tersedia peserta didik akan tertarik untuk membacanya. Tahap pembiasaan ini dilakukan dengan adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dengan membaca buku bacaan di luar buku pembelajaran (Batubara & Ariani, 2018). Selain itu kegiatan pembiasaan bisa dilakukan dengan menata sarana dan prasarana pendukung kegiatan membaca.

## **2) Tahap Pengembangan**

Setelah tahap pembiasaan sudah terbentuk, maka sekolah bisa melanjutkan ke tahap pengembangan. Pada tahap ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan bacaan, menulis cerita dan melakukan festival literasi.

## **3) Tahap Pembelajaran**

Tahap terakhir pada pelaksanaan GLS yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini sekolah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan literasi peserta didik. Melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan pada tahap pembelajaran berupa kegiatan pembinaan, kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi.

### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

#### **1) Faktor Pendukung**

Salah satu alasan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD yaitu dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Jika kepala sekolah suatu Lembaga Pendidikan memiliki komitmen untuk melaksanakan suatu tugas, maka Gerakan itu akan terlaksana. Selain itu antusias guru, penyediaan fasilitas pendukung Gerakan literasi sekolah juga

diperlukan. Seperti menyediakan pojok baca, perpustakaan, buku bacaan yang bervariasi (Kartikasari, 2022).

Menurut Kartikasari (2022) ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- a) Kepala sekolah yang memiliki komitmen untuk melaksanakan program GLS.
- b) Adanya semangat dari warga sekolah baik guru dan peserta didik untuk melaksanakan program GLS sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah.
- c) Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menunjang pelaksanaan GLS. Dana ini akan digunakan sebagai untuk membeli buku bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam GLS di sekolah sebagian besar berkaitan dengan warga sekolah itu sendiri. Di antaranya keinginan kepala sekolah, semangat guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

## **2) Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ada faktor pendukung dalam melaksanakan program tersebut. Melainkan dalam pelaksanaan program GLS ada juga faktor penghambatnya. Menurut Kartikasari (2022) berikut beberapa faktor penghambat GLS:

- a) Kelangkaan buku bacaan di sekolah, khususnya sekolah di daerah-daerah terpencil.
- b) Guru kurang memahami tentang strategi dan pendekatan yang harus digunakan untuk meningkatkan literasi peserta didik.
- c) Ada beberapa sekolah yang belum menyediakan perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas.
- d) Kurangnya variasi buku yang tersedia.

Selain itu ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan GLS sebagai berikut:

- a) Buku bacaan di sekolah belum memadai, dari segi jumlah dan jenis variasi buku.
- b) Terdapat peserta didik yang belum biasa membaca sesuai jadwal yang ditentukan sekolah.

## **B. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu:

- 1) Penelitian yang disusun oleh Gheanurma Ekahasta N, Anang Santoso, dan Furidah. Dengan judul penelitian “Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Pada tahun 2019.

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan studi mendalam tentang pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah kepala sekolah di SD Muhammadiyah 4 Surabaya sudah memberikan kebijakan

semua kelas untuk melakukan pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari. Selain itu sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler menulis yang dilakukan setiap hari rabu di kelas masing-masing (Novarina et al., 2019).

Kelebihan dalam penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan semua tahapan yang ada pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Semua tahapan dilakukan mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, pembelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian tersebut tidak menjelaskan kendala apa saja yang dialami pada saat melaksanakan GLS di Sd Muhammadiyah 4 Surabaya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian ini akan mengimplementasikan GLS dengan 3 tahapan yang sama. Tetapi tidak hanya itu penelitian ini akan mencari tahu faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS di MI Matholi'ul Falah.

- 2) Penelitian yang disusun oleh Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, dan D wahyudin. Dengan judul penelitian “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Pada tahun 2021.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 3 Negeri Kaler ada pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku pelajaran atau non-pelajaran secara nyaring dan di dalam hati. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung secara kondusif dengan pengawasan dari guru di kelas masing-masing (Ilmi et al., 2021).

Kelebihan dalam penelitian sebelumnya yaitu, pada pelaksanaan tahap pembiasaan dijelaskan secara rinci dan lengkap. Pada pembahasannya juga dijelaskan tentang faktor pendukung dan faktor hambatan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini yaitu pada pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah yang dilakukan hanya berfokus pada tahap Pembiasaan saja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu fokus dalam penelitian sekarang tidak hanya pada tahap pembiasaan.

- 3) Penelitian yang disusun oleh Fitri Nabila, Anggi Rozma Yusmita, Aisyah Aulia F, dan Febrina Dafit. Dengan judul penelitian “Penerapan Program Literasi Dasar di Sekolah Dasar 138 dan 193 Negeri Pekanbaru”. Pada tahun 2023.

Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan literasi dasar pada kedua sekolah tersebut. Persamaan kedua sekolah masih pada tahap pembiasaan. Sedangkan perbedaan berada pada jenis-jenis strategi yang dilakukan sekolah untuk menunjang literasi (Nabila et al., 2023).

Kelebihan dalam penelitian sebelumnya yaitu pada pelaksanaan dilakukan di dua sekolah. Pada penerapan programnya sudah sangat menarik dan pelaksanaan sesuai jadwal. Sekolah tersebut sudah menerapkan pelaksanaan literasi semenjak kurikulum merdeka diterapkan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan metode wawancara. Tidak ada metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu pada



penelitian ini baru mengimplementasikan Gerakan literasi sekolah di MI Matholi'ul Falah. Dimana sebelumnya sekolah itu belum pernah melaksanakan program tersebut. Selain itu dalam penelitian saat ini akan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 4) Penelitian yang disusun oleh Fauzan, Ribut Wahyu Eriyanti, Ria Arista Asih. Dengan judul penelitian "*Misconception of Reading Literacy and Its Impact on Literacy Acculturation in School*". Pada tahun 2023.

Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan literasi pembudayaan yang dilakukan di sekolah bersifat formalitas dan dangkal. Peserta didik ditugaskan untuk membaca dengan bebas selama 15 menit sebelum dimulai. Kegiatan pembudayaan literasi dipisahkan dari kelas bahasa indonesia dan kelas pelajaran lainnya. Sebagian kecil guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaporkan kegiatan membaca dalam bentuk log jurnal (Fauzan et al., 2023).

Kelebihan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut membahas tentang kesalahpahaman tentang literasi yang berdampak pada akulturasi budaya di sekolah. Penelitian tersebut juga tidak hanya dilakukan pada satu sekolah. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian ini difokuskan pada sekolah SMP dan SMA. Maka perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu fokus dalam penelitian ini untuk peserta didik sekolah dasar. Selain itu juga penelitian saat ini membahas tentang suatu Gerakan yang bisa membantu literasi peserta didik.

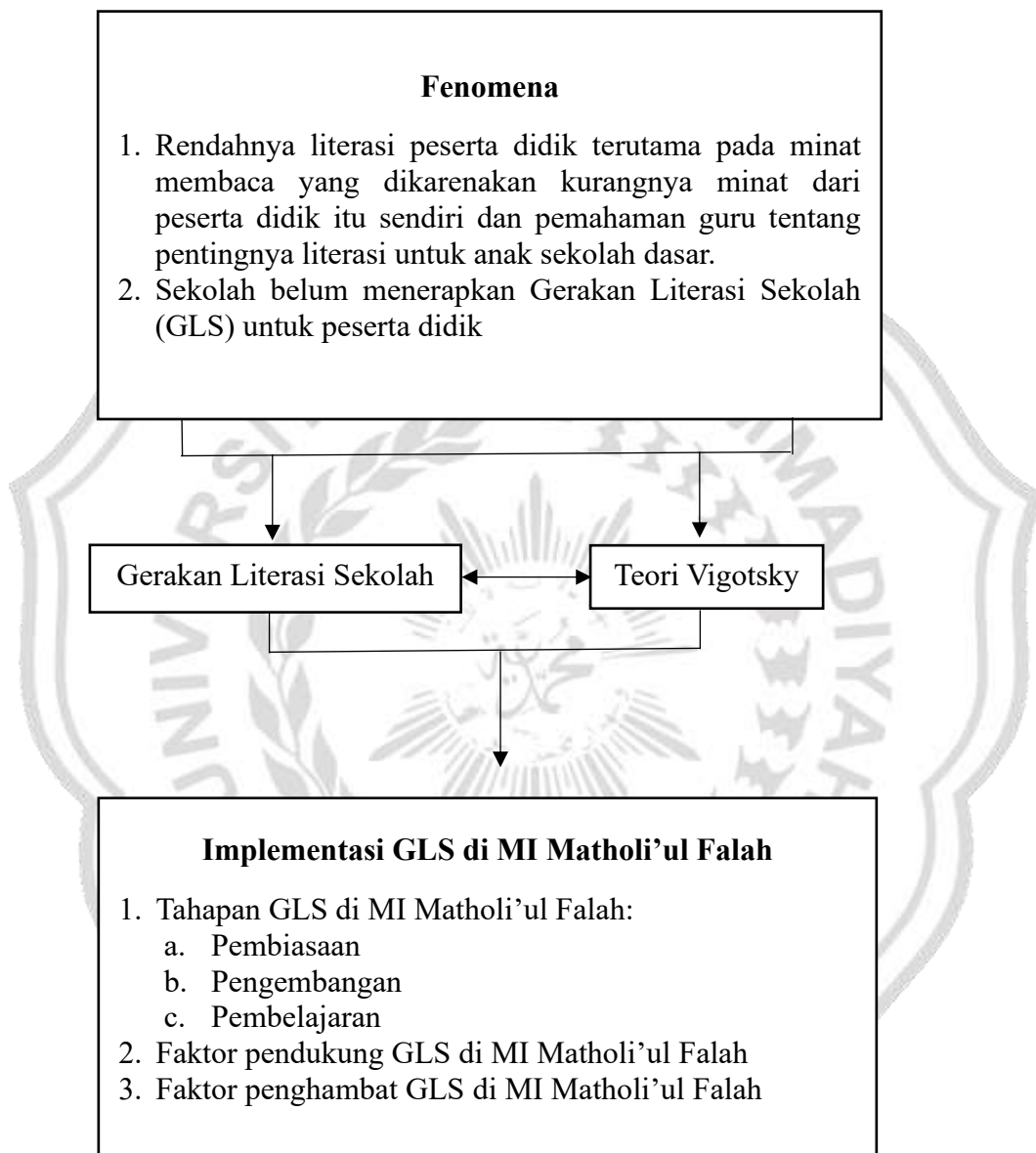
- 5) Penelitian yang disusun oleh Dian Pujiati, Moh Aniq Khairul Basyar, dan Afrilia Wijayanti. Dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Pada tahun 2022.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 01 Banjarejo telah berjalan dengan baik. Tiga tahapan literasi sekolah tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran telah terpenuhi. Adapun kendala pelaksanaan GLS antara lain keterbatasan waktu karena pembelajaran tatap muka terbatas dan antusias peserta didik berkunjung ke perpustakaan kurang (Pujiati et al., 2022).

Kelebihan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti menjelaskan perbedaan pelaksanaan GLS di kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu sekolah SD Negeri 01 Banjarejo sudah menerapkan program GLS. Sedangkan kekurangan pada penelitian ini peneliti hanya mengambil kelas di kelas rendah dan satu kelas di kelas tinggi. Maka perbedaan dengan penelitian saat ini penelitian ini dilakukan di sekolah yang sebelumnya belum melaksanakan program GLS.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**